



Analisis Korelasi Pertumbuhan Ekonomi Dengan Angka Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2015

Faisal R. Dongoran *

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Diterima Agustus 2017; Disetujui Oktober 2017; Dipublikasikan Desember 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan memanfaatkan *software SPSS v.21*. Penelitian ini menggunakan data PDRB, data pertumbuhan ekonomi dan angka kemiskinan daerah Provinsi Sumatera Utara periode 2006-2015. Data yang disajikan Badan Pusat Statistika (BPS) Sumatera Utara, mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Utara dari tahun 2006-2015 mengalami fluktuasi, dimana mulai naik pada tahun 2007, dan kemudian mengalami penurunan dua tahun berikutnya. Pada tahun 2010 sampai tahun 2011 kembali mengalami kenaikan namun sampai tahun 2015 terus mengalami penurunan. Sedangkan, angka kemiskinan provinsi Sumatera Utara secara umum terus menurun dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2012. Setelah mengalami kenaikan pada tahun 2013, turun dan meningkat kembali pada tahun 2015 penurunan terus terjadi. Hasil uji hipotesis yang dilakukan terhadap kedua variabel (Pertumbuhan dan Kemiskinan) memperlihatkan bahwa nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan $df=(10-2)$ adalah 0.6319. Dan apabila dibandingkan dengan *Pearson Correlation* maka hasilnya adalah $r_{hitung} < r_{tabel}$. Dengan demikian, peneitian ini menyimpulkan bahwa hipotesis yang diterima adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan angka kemiskinan di provinsi Sumatera Utara.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Provinsi Sumatera Utara.

Abstract

This development research aims to develop IPS-oriented IPS Educational study as the subject of FIS Unimed identity. The subjects of this study are: 7 expert experts validator consisting of experts: Geography, History, Economics, Sociology, Anthropology, Indonesian, and textbook design. This research is a model of ADDIE development research. Gagne et al (in Januszewski and Molenda, 2008) "provides an extension of the ADDIE stages into a more detailed procedural guide: analyze, design, development, implementation, and evaluation". Data collected through expert validation questionnaires. Experimental validation results show that IPS education learning with nationalism as the subject of identity in the Faculty of Social Sciences UNIMED developed in this study is very feasible to be used by students of the Faculty of Social Science UNIMED. Other findings from the results of this study, IPS textbooks can assist lecturers in developing students' national insights.

Keywords: *IPS, nationality insight*

How to Cite: Dongoran, F.R., (2017). Analisis Korelasi Pertumbuhan Ekonomi Dengan Angka Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2015, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9 (2): 161-165

*Corresponding author:
E-mail: frdongoran@gmail.com

p-ISSN 2085-482X
e-ISSN 2407-7429

PENDAHULUAN

Negara sedang berkembang terus mengupayakan pembangunan ekonomi yang lebih kokoh. Tidak terkecuali Indonesia, pembangunan terus diupayakan demi terciptanya perekonomian yang baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan.

Pembangunan ekonomi dapat didefinisikan secara berbeda oleh setiap orang, daerah satu dengan lainnya, bahkan negara satu dengan yang lainnya. Namun, secara tradisional pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai fenomena peningkatan secara terus menerus pada *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto untuk negara, Produk Domestik Regional Bruto untuk daerah provinsi, dan kabupaten/kota. Definisi pembangunan ekonomi secara tradisional sering dikaitkan dengan perubahan struktur ekonomi, dari pertanian menjadi industri (proses industrialisasi).

Selain itu, pembangunan ekonomi juga dapat didefinisikan dengan menekankan pada peningkatan *income per capita* (pendapatan per kapita). Dalam hal ini, indikator pembangunan ekonomi menekankan pada kemampuan suatu negara/daerah dalam meningkatkan output melebihi tingkat pertumbuhan penduduk.

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses dimana pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama mengelola sumber daya yang ada untuk merangsang perkembangan ekonomi. Tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar daerah, antar penduduk, dan antar sektor (Arsyad dalam Mudrajad, 2004).

Pertumbuhan ekonomi menurut Kunarjo (Hasanuddin, 2003) "adalah situasi yang menggambarkan produk domestik bruto per kapita suatu negara yang mengalami peningkatan". Para ekonom lainnya seperti Nanga (2001) mengungkapkan "secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa"

Pertumbuhan ekonomi lebih menunjukkan pada perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan data produk domestik bruto (GDP). Produk domestik bruto adalah total nilai pasar dari barang-barang akhir dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (Nanga 2001).

Berdasarkan paparan tersebut, Pengertian pertumbuhan ekonomi harus dibedakan dengan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi hanyalah merupakan salah satu aspek saja dari pembangunan ekonomi yang lebih menekankan pada peningkatan output agregat khususnya output agregat per kapita yang diartikan sebagai peningkatan hasil produksi (output) dalam tingkatan nyata ekonomi dan diukur melalui angka perubahan hasil produksi setiap tahunnya dalam jangka panjang. Dengan demikian, suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi daripada yang dicapai tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan dambaan setiap negara/daerah. Kondisi sedemikian menjadi keutamaan dan suatu keharusan demi lancarnya kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan (Tambunan, 2011). Jumlah penduduk yang bertambah setiap tahun dengan sendirinya akan meningkatkan kebutuhan konsumsi setiap tahun, sehingga dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahunnya.

Selain dari sisi permintaan (konsumsi), dari sisi penawaran pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi tanpa disertai dengan penambahan kesempatan kerja akan berbuntut pada timbulnya ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan yang terjadi (*ceteris paribus*) dimana akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi disertai dengan peningkatan kemiskinan. Kondisi sedemikian rupa rentan terjadi di negara dunia ketiga (negara sedang berkembang), termasuk di Indonesia.

Hall dan Midgley (2004), menyatakan kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi privasi materi dan sosial yang menyebabkan individu hidup di bawah standar kehidupan yang layak, atau kondisi di mana individu mengalami privasi relatif dibandingkan dengan individu yang lainnya dalam masyarakat.

Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan sebagai *"Poverty is lack of shelter. Poverty is being sick and not being able to see a doctor. Poverty is not being able to go to school and not knowing how to read. Poverty is not having a job, is fear of the future, living one day at a time. Poverty is losing a child to illness brought about by unclean water. Poverty is powerlessness, lack of representation and freedom"*. Secara sederhana kemiskinan adalah kekurangan, dimana yang menjadi tolak ukurnya adalah tingkat kesejahteraan (Bank Dunia dalam Maipita, 2014).

Sukirno (1999) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaknya menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk golongan penduduk miskin (*growth with equity*).

Keberadaan kemiskinan tidak hanya di negara berkembang saja, namun di negara maju sekalipun keberadaan kemiskinan ini tetap terdeteksi. Namun tingkat keparahannya jauh lebih rendah daripada yang dialami negara sedang berkembang. Sekeras apapun upaya suatu negara dalam mengentaskan kemiskinan hasilnya akan sia-sia, hal ini dikarenakan kemiskinan adalah wabah permanen dan hanya bisa berupaya untuk mengurangi keberadaannya.

Sebagai paparan sebelumnya, bahwa pertumbuhan ekonomi tanpa disertai penambahan lapangan kerja akan berujung pada ketimpangan pendapatan yang selanjutnya menimbulkan suatu pertumbuhan ekonomi disertai dengan peningkatan kemiskinan. Hal ini merupakan pandangan pembangunan

ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2010, Sumatera Utara menempati posisi empat sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbesar, yaitu sebesar 12,98 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang besar, dituntut pembangunan ekonomi yang berkelanjutan agar tercipta pertumbuhan ekonomi yang tinggi setiap tahunnya. Selain itu, hal tersebut juga bertujuan untuk menekan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dimana pada September 2014 mencapai 9,85 persen.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi bagaimana hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan angka kemiskinan di provinsi Sumatera Utara. Hal ini dilakukan sebagai upaya melihat sejauh mana pertumbuhan ekonomi mampu menstimulus perokonomian di provinsi Sumatera Utara sehingga tercipta kesejahteraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di daerah provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan data sekunder, seperti data PDRB, data pertumbuhan ekonomi dan angka kemiskinan daerah Provinsi Sumatera Utara periode 2006-2015 yang diperoleh dari BPS provinsi Sumatera Utara.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Data yang sudah diklasifikasikan disajikan ke dalam bentuk tabel atau grafik, yang menunjukkan informasi mengenai kemiskinan, pertumbuhan ekonomi. Analisis deskriptif didasarkan pada tabulasi silang (*cross tabulation*). Analisa tabulasi silang juga akan menyajikan hasil uji *Chi-Square (Pearson Chi-Square Test)* untuk melihat apakah antara variabel terikat dengan masing-masing variabel penjelas secara statistik mempunyai hubungan atau tidak. Selanjutnya, untuk memudahkan pengujian digunakan *SPSS v.21*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah tabulasi data PDRB, Pertumbuhan Ekonomi, dan Angka Kemiskinan di provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2015.

Tabel 3.1 Tabulasi Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pertumbuhan Ekonomi (Milyar/Rp), dan Angka Kemiskinan di provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2015

Tahun	PDRB	Pertumbuhan Ekonomi	Angka Kemiskinan
2006	93,347.40**	6.20	1,979.7
2007	99,792.27**	6.90	1,768.5
2008	106,172.36**	6.39	1,613.8
2009	111,559.22**	5.07	1,499.7
2010	118,718.90**	6.42	1,490.9
2011	126,587.62**	6.63	1,436.4
2012	375,924.14***	6.22	1,400.4
2013	398,517.18***	6.01	1,416.4
2014	419,359.63***	5.23	1,360.6
2015	440,746.97***	5.10	1,463.7

Ket:

(**) Berdasarkan harga konstan tahun 2000

(***) Berdasarkan harga konstan tahun 2010

Sumber: Data Diolah dari Badan Pusat Statistika (BPS) Sumatera Utara,

Berdasarkan hasil pengolahan data PDRB diperoleh data pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Utara pada rentang tahun 2006-2015 yang memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara mengalami fluktuatif (lihat Gambar 3.1), dimana mulai naik pada tahun 2007, namun mengalami penurunan dua tahun berikutnya. Pada tahun 2010 sampai tahun 2011 kembali mengalami kenaikan namun sampai tahun 2015 terus mengalami penurunan.

Gambar 3.1. Grafik Pertumbuhan Ekonomi provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2015



Sedangkan, angka kemiskinan provinsi Sumatera Utara secara umum terus menurun dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2012. Setelah mengalami kenaikan pada tahun 2013, kemudian turun pada tahun 2014 dan meningkat kembali pada tahun 2015 (lihat Gambar 3.2). Penurunan angka kemiskinan ini tidak terlepas dari berbagai upaya dan semangat pemerintah daerah provinsi Sumatera Utara melalui program-program untuk terus mengentaskan kemiskinan, yang antara lain: BOS (Bantuan Operasional Sekolah), Raskin (beras Miskin), BLT (Bantuan Langsung Tunai), Asuransi Miskin, Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat), PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri) dan masih banyak program pemerintah yang intinya mengentaskan kemiskinan. Meski demikian, kemiskinan tetap saja menjadi permasalahan. Meskipun tidak dapat dihilangkan, namun angka kemiskinan yang rendah mengindikasikan bahwa pemerataan serta kesejahteraan penduduk di daerah tersebut terus mengalami peningkatan.

Gambar 3.2. Grafik Angka Kemiskinan di provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2015



Hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap kedua variabel (Pertumbuhan dan Kemiskinan) sebagaimana disajikan pada Tabel 3.2 dapat disimpulkan bahwa data pertumbuhan ekonomi berdistribusi normal, sedangkan data kemiskinan tidak berdistribusi normal.

Tabel 3.2 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a		Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pertumbuhan	0.210	10	0.200	0.886	10	0.151
Kemiskinan	0.288	10	0.018	0.822	10	0.027

Sumber : data diolah

Dan hasil uji hipotesis yang dilakukan terhadap kedua variabel (Pertumbuhan dan Kemiskinan) sebagaimana disajikan pada Tabel 3.3, yaitu *Pearson Correlation* dibandingkan dengan r_{tabel} dengan signifikansi 0.05. Hasil uji memperlihatkan bahwa nilai r_{tabel} dengan $df=(10-2)$ adalah 0.6319. Dan apabila dibandingkan dengan *Pearson Correlation* maka hasilnya adalah $r_{hitung} < r_{tabel}$. Dengan demikian, hipotesis yang diterima adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan angka kemiskinan di provinsi Sumatera Utara.

Tabel 3.3 Hasil Uji Hipotesis

	Pertumbuhan	Kemiskinan
Pearson Correlation	1	0.391
Pertumbuhan Sig. (2-tailed)		0.264
N	10	10
Pearson Correlation	0.391	1
Kemiskinan Sig. (2-tailed)	0.264	
N	10	10

Sumber : Data Diolah

SIMPULAN

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa teori yang mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kemiskinan sehingga timbul kesenjangan tidak berlaku di daerah Sumatera Utara. Namun, tren pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan empat tahun terakhir menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah daerah Provinsi Sumatera Utara. Pemerintah harus mempercepat pembangunan infrastruktur sehingga kegiatan ekonomi dapat berjalan dengan lancar. Pengentasan kemiskinan di provinsi Sumatera Utara telah berhasil menekan angka kemiskinan. Terlihat bahwa dari tahun 2006. Hanya pada tahun 2013 dan 2015 saja yang mengalami kenaikan.

Namun, kenaikan derastis pada tahun 2015 menjadi koreksi dan pekerjaan rumah tersendiri bagi pemerintah daerah Provinsi Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Hall, A & Midgley, J, 2004. *Social Policy for Development*, London: Sage Publication
- Hasanuddin 2003. Pentingnya investasi dalam upaya pertumbuhan. *Jurnal Ekonomi*. Jakarta
- Kuncoro, Mudrajad. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Maipita, Indra. (2014). *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. UPP STIM YKPN, Medan.
- Nanga, Muana., 2001. *Ekonomi Makro Teori, Masalah dan Kebijakan*. Erlangga, Jakarta
- Pulungan, Abdul Manap. Krisis Pangan "Silent Tsunami" dan Pelajaran Bagi Indonesia. *Bisnis dan Ekonomi Politik: Quarterly Review of The Indonesian Economy* Vol 9, Number 3, July 2008 (59-90).
- Sukirno, Sadono. 1997. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Edisi 2. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Suparmoko, M. (2002). *Ekonomi Publik: Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus. (2011). *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Ghalia Indonesia, Bogor.